

Hubungan *Personal Hygiene* dan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Terhadap Infeksi Telur *Soil Transmitted Helminths* pada Petugas Kebersihan Sampah di Kecamatan Samarinda Ulu

Personal Hygiene Relations and Compliance With The Use Of Personal Protective Equipment Against Soil Transmitted Helminths Eggs Infections in Waste Cleaning Workers in Samarinda Ulu District

Khoirul Anam¹, Ellen Frisca Evlind², La Ode Marsudi³, Zulfa Zahra Salsabila⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Teknologi Laboratorium Medis, ITKES Wiyata Husada Samarinda, Samarinda, Indonesia

¹E-mail: khoirulanam@itkeswhs.ac.id

²E-mail: ellen_fe@student.itkeswhs.ac.id

³E-mail: marsudi@itkeswhs.ac.id

⁴E-mail: zulfa@itkeswhs.ac.id

Abstrak : Infeksi soil transmitted helminth merupakan infeksi cacing parasit usus dari kalangan nematoda usus yang ditularkan melalui media tanah. Petugas kebersihan sampah merupakan pekerja yang banyak bersentuhan langsung dengan tanah yang dapat meningkatkan resiko terjadinya infeksi kecacingan. Penelitian bertujuan melihat ada atau tidak hubungan personal hygiene dan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri terhadap infeksi telur soil transmitted helminths pada Petugas kebersihan Sampah Di Kecamatan Samarinda Ulu. Metode pemeriksaan yang digunakan adalah menggunakan kuisioner dan pemeriksaan mikroskopis telur cacing soil transmitted helminth dengan metode sedimentasi larutan KOH 10%. Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa hubungan personal hygiene terhadap infeksi telur soil transmitted helminth didapatkan hasil p-value 0.025 atau p.value < 0.050 dapat disimpulkan memiliki hubungan yang signifikan, personal hygiene dapat mempengaruhi kesehatan perorangan dan menimbulkan infeksi kecacingan bila tidak dijaga dengan baik, sedangkan pada pada uji chi-square hubungan kepatuhan alat pelindung diri terhadap infeksi telur soil transmitted helminth didapatkan hasil p-value 0.050 atau p.value <0.050 ada hubungan yang signifikan, alat pelindung diri sangat berperan penting dalam melindungi terjadinya infeksi kecacingan pada saat bekerja. Kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa infeksi telur soil transmitted helminths pada petugas kebersihan sampah di Kecamatan Samarinda Ulu memiliki hubungan yang signifikan terhadap personal hygiene dan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri.

Kunci : *soil transmitted helminth*, *personal hygiene*, alat pelindung diri, petugas sampah

Abstracts : *Soil-transmitted helminth infection is an intestinal parasitic worm infection from intestinal nematodes which is transmitted through soil. Garbage cleaning workers are workers who have much direct contact with the soil, which can increase the risk of worm infections. This study aimed to see whether there is a relationship between personal hygiene and compliance with the use of personal protective equipment against soil-transmitted helminth egg infections among waste cleaning workers in Samarinda Ulu District. This study was examined using a questionnaire and microscopic examination of soil-transmitted helminth worm eggs using a 10% KOH solution sedimentation method. The results of the chi-square test showed that the relationship between personal hygiene and soil-transmitted helminth egg infection was obtained with a p-value of 0.025 or p.value <0.050 showed a significant relationship; personal hygiene can affect individual health and cause worm infections if not maintained properly, while in the chi-square test, the relationship between compliance with personal protective equipment and soil-transmitted helminth egg infections was obtained by p-value.0.050 or p.value < 0.050, there was a significant relationship; personal protective equipment plays an important role in protecting against worm infections while working. Conclusion the results of this study indicate that soil-transmitted helminth egg infection among waste cleaning workers in Samarinda Ulu District has a significant relationship with personal hygiene and compliance with the use of personal protective equipment.*

Keywords: *soil transmitted helminth*, *personal hygiene*, *personal protective equipment*, *waste workers*

PENDAHULUAN

Kecacingan atau yang biasa dikenal dengan istilah *helminthiasis* merupakan infeksi cacing parasit usus dari kalangan nematoda usus yang ditularkan lewat tanah atau disebut *soil transmitted helminths* (STH). Infeksi kecacingan yang disebarkan melalui media tanah termasuk masalah yang cukup serius pada negara berkembang salah satunya di Indonesia. Aspek pemicu masih tingginya kecacingan yaitu rendahnya tingkat kebersihan individu (perilaku hidup bersih sehat) dan lingkungan sekitar (Rahmawati, 2019).

***Corresponding Author:**

La Ode Marsudi ; Email: marsudi@itkeswhs.ac.id

Faktor yang menyebabkan masih tingginya kecacingan adalah rendahnya tingkat kebersihan perorangan (perilaku hidup bersih sehat) seperti kebiasaan cuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar (BAB), kebersihan kuku, perilaku jajan di sembarang tempat yang kebersihannya tidak dapat dikontrol. Perilaku BAB tidak di WC yang menyebabkan pencemaran tanah dan lingkungan oleh feces yang mengandung telur cacing serta ketersediaan sumber air bersih (Suluwi, R. I, 2016). Selain itu, infeksi kecacingan dapat meningkatkan kerentanan terhadap penyakit lainnya seperti malaria, TBC, Diare, dan anemia (Soedarto, 2014).

Berdasarkan data yang dilaporkan oleh *world health organization* (WHO) lebih dari 1,5 milyar orang atau 24% dari populasi dunia sudah terinfeksi nematoda usus golongan *soil transmitted helminthes* (STH), nematoda usus yang termasuk golongan ini adalah *ascaris lumbricoides*, *trichuris trichura*, *ancylostoma duodenale* dan *necator americanus*. Infeksi tersebar luas di daerah tropis dan subtropis, dengan jumlah terbesar 13,24% pada tahun 2010-2014 terjadi di sub-sahara Afrika, Amerika, Cina dan Asia Timur. Diperkirakan lebih dari dua milyar orang di dunia terinfeksi *soil transmitted helminth* (STH). Lebih dari satu milyar orang terinfeksi *ascaris lumbricoides*. Tujuh ratus sembilan puluh juta orang terinfeksi *trichuris trichiura*, dan tujuh ratus empat puluh juta orang terinfeksi cacing tambang (*ancylostoma duodenale* dan *necator americanus*). Dan Asia Tenggara merupakan salah satu wilayah yang memiliki prevalensi tinggi infeksi *soil transmitted helminth* (STH) di dunia. Penelitian di daerah pedalaman Cina Selatan ditemukan prevalensi (*ascaris lumbricoides*) 18,5% pada tahun 2009 (Darmadi *et al.*, 2015).

Hasil Survei evaluasi pasca pemberian obat cacing dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 menunjukkan bahwa terdapat 66 Kabupaten atau kota yang memiliki prevalensi kecacingan dibawah 5% dan 26 Kabupaten atau Kota yang memiliki prevalensi kecacingan diatas 10% (Kemenkes, 2021). Data Dinas Kesehatan kota Samarinda ditemukan kasus kecacingan sebanyak 679 kasus pada tahun 2013. Pada tahun 2014 sebanyak 406 kasus kecacingan. Pada tahun 2015 sebanyak 236 kasus kecacingan dan pada tahun 2016 sebanyak 116 kasus (Dinas kesehatan Samarinda, 2016).

Sampah termasuk benda padat maupun bahan yang tidak digunakan kembali oleh penggunanya atau benda yang tidak lagi digunakan pada aktivitas penggunaannya. Sampah atau kotoran sangat berkaitan pada manusia, sebab dari sampah atau kotoran dapat berkembang banyak sekali bakteri atau parasite yang dapat menyebabkan timbulnya infeksi. Sampah terdiri dari sampah organik dan anorganik. Sampah organik merupakan media yang baik untuk pertumbuhan cacing. Petugas sampah memiliki frekuensi kontak langsung yang lebih besar dengan sampah-sampah di daerah tersebut karena pada proses pemilahan sampah dilakukan secara manual menggunakan tangan. Selain itu, petugas sampah merupakan pekerja yang banyak bersentuhan langsung dengan tanah yang dapat meningkatkan resiko terjadinya infeksi kecacingan. Petugas sampah merupakan suatu pekerjaan yang seringkali berhubungan dengan kotoran atau sampah, serta seringkali bekerja di wilayah yang kurang bersih karna itulah petugas kebersihan sampah mudah sekali terjangkit infeksi yang penularannya menggunakan media tanah seperti infeksi cacing (Nasrul, 2020).

Berdasarkan informasi dan juga pengamatan pada petugas sampah di tempat pembuangan sementara yang ada di Kota Samarinda Kecamatan Samarinda Ulu masih ada yang kurang memperhatikan keselamatan dan kesehatan pada saat bekerja. Banyak dari petugas tempat pembuangan akhir (TPA) yang tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) hal ini dapat mempermudah penyebaran telur cacing *soil transmitted helminth* (STH), karena telur cacing ini penyebarannya melalui media tanah. Tanah yang tercemar menjadi penyebab terjadinya transmisi telur cacing yang berasal dari tanah pada manusia melewati kuku baik kuku tangan dan kaki yang terinfeksi telur cacing, kemudian masuk melalui mulut beserta makanan. Tingkat frekuensi cacingan tergantung tinggi rendahnya kesadaran untuk menjaga sanitasi lingkungan dan kebersihan diri yang menjadi awal sebagai terjadinya infeksi. Infeksi cacing lebih sering menjangkit di wilayah yang tidak memenuhi kualitas atau kumuh seperti kebersihan lingkungan yang dipengaruhi oleh kepadatan masyarakat (Duwita, 2018).

*Corresponding Author:

La Ode Marsudi ; Email: marsudi@itkeswhs.ac.id

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Renyaan di Kabupaten Jombang Identifikasi Telur *soil Transmitted Helminth* (STH) pada kotoran kuku petani di Kelurahan Kaliwungu Kabupaten Jombang dari 5 sampel kuku Petani di Jombang didapat presentase 40% infeksi kecacingan. Penelitian lain juga yang dilakukan oleh Supriyadi, Mujahid dengan judul “Deteksi keberadaan telur *soil transmitted helminth* pada kuku petani” di Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga menggunakan teknik *random sampling* dengan 17 petani yang menjadi responden dan mengambil sampel dari kuku tangan dan kaki, yang digunakan yaitu metode sedimentasi menggunakan reagen KOH 10% dan dari hasil penelitian yang didapatkan pada kuku tangan 10 yang positif telur cacing dan pada kuku kaki didapatkan 15 yang positif telur cacing. Tujuan penelitian ini mengetahui apakah ada hubungan *personal hygiene* dan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri terhadap infeksi telur *soil transmitted helminths* pada Petugas kebersihan Sampah di Kecamatan Samarinda Ulu agar membantu untuk bahan edukasi bagi petugas kebersihan sampah untuk menjaga kebersihan, serta infeksi kecacingan yang tidak hanya terjadi pada anak-anak tetapi bisa juga pada orang dewasa.

METODOLOGI

Alat dan Bahan

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cover glass*, *object glass*, *centrifuge*, *beaker glass*, mikroskop, pipet tetes, tabung reaksi, pot sampel, pinset, rak tabung, batang pengaduk, pemotong kuku. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Potongan kuku kaki dan tangan petugas kebersihan sampah, alkohol 70%, KOH 10%, Eosin 2%.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional* yakni pengukuran variabel dependen dan independen dilakukan sekaligus pada waktu yang bersamaan dengan melakukan pemeriksaan secara mikroskopis ada tidaknya infeksi *soil transmitted helminths* pada kuku tangan dan kaki petugas kebersihan sampah melihat hubungan terhadap *personal hygiene* dan kepatuhan menggunakan alat pelindung diri. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan Agustus tahun 2023. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh petugas kebersihan sampah yang berada di Kecamatan Samarinda Ulu. Sampel yang digunakan yaitu 40 petugas kebersihan sampah. Pengambilan sampel dilakukan di tempat pembuangan sampah sementara di Kecamatan Samarinda Ulu dan dilakukan pemeriksaan sampel di Laboratorium Parasitologi Prodi Teknologi Laboratorium Medik, Institut Teknologi Kesehatan dan Sains Wiyata Husada Samarinda. Prosedur pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Tahap pra analitik
 - a. Tahap persiapan
 - 1) Membuat surat perizinan kepada Dinas Lingkungan Hidup untuk melakukan pengambilan sampel kuku tangan dan kaki pada petugas kebersihan sampah Kecamatan Samarinda Ulu.
 - 2) Membuat surat pengajuan perizinan untuk menggunakan Lab Parasitologi Prodi Teknologi Laboratorium Medik, Institut Teknologi Kesehatan dan Sains Wiyata Husada Samarinda.
 - 3) Membuat formulir kesediaan responden.
 - 4) Membuat surat uji konfirmasi hasil kepada Laboratorium Kesehatan Kota Samarinda.
 - b. Tahap pelaksanaan
 - 1) Mengumpulkan data petugas kebersihan sampah.
 - 2) Menjelaskan maksud dan tujuan pengambilan sampel, dilakukannya penelitian dan meminta persetujuan kepada responden.
 - 3) Melakukan observasi dan mengisi lembar observasi.
 - c. Tahap pengambilan sampel kuku tangan dan kaki
 - 1) Mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan.
 - 2) Melakukan pengguntingan kuku kaki dan tangan pada petugas sampah setelah itu label diisi kode kemudian label ditempelkan pada pot plastik yang telah di persiapan, adapun

*Corresponding Author:

La Ode Marsudi ; Email: marsudi@itkeswhs.ac.id

caranya sebagai berikut.

- 3) Kuku kaki dan tangan petugas sampah dipotong menggunakan gunting kuku yang bersih. Bagian ujung yang digunakan untuk memotong kuku dibersihkan dengan kapas alkohol.
- 4) Kuku dipotong dengan hati-hati sehingga tidak mencederai petugas sampah.
- 5) Pematangan kuku dilakukan di atas selembar kertas dan potongan kuku dikumpulkan dikertas tersebut lalu dimasukkan ke dalam pot plastik.

2. Tahap analitik

Pemeriksaan Telur cacing Soil Transmitted Helminth (STH) pada kuku kaki dan tangan:

- a. Kuku yang telah dipotong didalam pot ditambahkan larutan KOH 10% sebanyak 30 ml di diamkan selama 5 menit.
- b. Masukkan bahan yang sudah dicampurkan KOH 10% selama 5 menit ke tabung reaksi dan tabung diberi tanda dengan label.
- c. Melakukan Centrifuge pada kecepatan 2500 rpm selama 10 menit.
- d. Supernatant dibuang dan bagian natan diteteskan ke atas object glass ditambahkan eosin 2% untuk melatar belakangi sediaan kemudian ditutup dengan cover glass
- e. Mengamati preparat di mikroskop dengan perbesaran 10x dan 40x.

3. Tahap pasca analitik

Data hasil yang didapatkan dilakukan analisis menggunakan analisa univariat untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian dan menggunakan analisa bivariat. Analisa bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Uji statistik dalam analisis bivariat di penelitian ini menggunakan komputerisasi dengan uji chi-square ($\alpha = 0.05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Infeksi telur *soil transmitted helminth*

Hasil penelitian infeksi telur *soil transmitted helminth* dibagi menjadi 2 kategori yaitu positif dan negatif. Data distribusi frekuensi responden kejadian infeksi telur *soil transmitted helminth* pada kuku petugas kebersihan sampah di kecamatan Samarinda Ulu dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan hasil kejadian infeksi telur *soil transmitted helminth* pada kuku petugas kebersihan sampah di kecamatan Samarinda Ulu

Infeksi Telur <i>Soil Transmitted Helminths</i>	Responden (N=40)
	n(%)
Positif	1 (2.5%)
Negatif	39 (97.5%)

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 40 sampel kuku lebih banyak yang negatif telur *soil transmitted helminth* yaitu 39 sampel kuku tangan responden (97.5%) dari pada yang positif *soil transmitted helminth* yaitu 1 sampel kuku tangan responden (2.5%) dan dari hasil penelitian menggunakan metode mikroskopis sedimentasi selanjutnya telah dilakukan hasil uji konfirmasi di Laboratorium Kesehatan Daerah Kota Samarinda didapatkan hasil telur cacing *soil transmitted helminth* dengan jenis *Ascaris lumbricoides*.

Ascaris lumbricoides menjadi spesies *soil transmitted helminth* yang paling sering ditemukan pada pemeriksaan telur cacing (Regina, 2018). Penyakit infeksi kecacingan merupakan salah satu penyakit yang masih menjadi masalah di negara berkembang termasuk Indonesia yang ditemukan sekitar 60-90% penduduk menderita infeksi yang ditularkan melalui tanah (*Soil Transmitted Helminth*) (Siregar, 2015).

Ascaris lumbricoides yang merupakan cacing dari kelompok Nematoda parasitik yang dapat menyebabkan infeksi pada manusia yang disebut *ascariasis* (Sibuea, 2022). *Ascaris lumbricoides* umum dikenal sebagai cacing gelang yang tersebar di seluruh dunia, terutama di daerah tropis dan sub tropis dengan kelembaban udara yang tinggi dan hygiene sanitasi yang rendah (Sumanto,

*Corresponding Author:

La Ode Marsudi ; Email: marsudi@itkeswhs.ac.id

2013). Cacing ini biasanya bersarang dalam usus halus. Adanya cacing di dalam usus akan membuat penderita mengalami gangguan keseimbangan fisiologi yang normal dalam usus, terdapat iritasi di beberapa bagian organ pencernaan sehingga mengganggu gerakan peristaltik dan penyerapan makanan (Putra, 2010).

Hubungan antara *personal hygiene* terhadap infeksi telur *soil transmitted helminths*

Hasil penelitian variabel *Personal Hygiene* didapatkan dua kategori yaitu cukup dan baik. Data distribusi frekuensi responden didapatkan 39 orang (97.5%) memiliki tingkat *personal hygiene* yang baik, dan ada 1 orang (2.5%) memiliki tingkat *personal hygiene* yang cukup (lihat tabel 2).

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan *personal hygiene* pada kuku petugas kebersihan sampah di kecamatan Samarinda Ulu

<i>Personal Hygiene</i>	Responden (N=40)	
	Frekuensi	Persentase (%)
Cukup	1	2.5%
Baik	39	97.5%

Analisis hubungan *personal hygiene* terhadap infeksi telur cacing *soil transmitted helminth*, berdasarkan uji statistik diperoleh *p-value* = 0.025 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* terhadap telur cacing *soil transmitted helminth* pada petugas kebersihan sampah (lihat tabel 3).

Tabel 3. Hubungan antara *personal hygiene* terhadap infeksi Telur *soil transmitted helminth* pada petugas kebersihan sampah di kecamatan Samarinda Ulu

<i>Personal Hygiene</i> (N=40)	Negatif	Positif	<i>p-value</i>
	n(%)	n(%)	
Cukup	0 (0.0%)	1 (100%)	0.025*
Baik	39 (100%)	0 (0.0%)	

*Uji Chi-square

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati *et al* (2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara kebersihan perorangan dengan infeksi *soil transmitted helminths* dimana hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* sebesar 0,000. Berbeda dengan penelitian oleh Nundrisari (2019), menemukan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara kebersihan perorangan dengan infeksi *soil transmitted helminths* pada pekerja dimana hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* sebesar 0,112.

Personal hygiene adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan baik fisik maupun psikisnya (Isro'in dan Andarmoyo, 2012). *Personal hygiene* yang buruk seperti tangan yang kotor, kuku yang panjang dan kotor, serta kurangnya perilaku mencuci tangan dengan sabun dapat mempermudah penularan infeksi *soil transmitted helminth* (Subrata dan Nuryanti, 2016).

Perilaku mencuci tangan yang kurang dapat menyebabkan telur cacing *soil transmitted helminth* dapat terselip di antara sela – sela jari dan kuku, sehingga apabila tangan tidak dibersihkan dengan baik seperti menggunakan sabun dan air mengalir serta dengan tahapan mencuci tangan yang benar maka pada saat makan secara tidak langsung telur cacing tertelan oleh tubuh. Berdasarkan hasil penelitian Muchyidin (2018) gambaran telur nematoda usus pada kuku tangan petugas kebersihan di Kota Samarinda. Hasil penelitian ini ditemukan telur cacing pada kotoran kuku tangan petugas kebersihan, dan jenis telur yang ditemukan yaitu jenis telur cacing *Ascaris*

*Corresponding Author:

La Ode Marsudi ; Email: marsudi@itkeswhs.ac.id

lumbricodes. Untuk itu perlu melakukan upaya motivasi dan dorongan pada para pekerja agar memiliki kesadaran diri untuk secara rutin memotong kuku tangan dan kuku kaki, rajin mencuci tangan sebelum dan setelah beraktivitas baik pada saat tidak bekerja maupun pada saat bekerja, selalu memperhatikan dan taat pada penggunaan alat pelindung diri secara lengkap.

Hubungan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri terhadap infeksi telur *soil transmitted helminths*

Hasil penelitian variabel kepatuhan menggunakan alat pelindung diri (APD) didapatkan dua kategori yaitu cukup dan baik. Data distribusi frekuensi responden menunjukkan bahwa ada 38 orang (95%) memiliki tingkat kepatuhan baik dalam menggunakan APD, dan ada 2 orang (5%) memiliki tingkat kepatuhan cukup dalam menggunakan APD (lihat tabel 4).

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Kepatuhan menggunakan alat pelindung diri pada petugas kebersihan sampah sampah di kecamatan Samarinda Ulu

Kepatuhan Penggunaan APD	Responden (N=40)	
	Frekuensi	Persentasi (%)
Cukup	2	5%
Baik	38	95%

Analisis hubungan kepatuhan penggunaan APD oleh responden terhadap infeksi telur cacing *soil transmitted helminth*, berdasarkan uji statistik diperoleh *p-value* = 0.050 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan menggunakan APD terhadap telur cacing *soil transmitted helminth* pada petugas kebersihan sampah (lihat tabel 5).

Tabel 5. Hubungan antara *personal hygiene* terhadap infeksi Telur *soil transmitted helminth* pada petugas kebersihan sampah sampah di kecamatan Samarinda Ulu

Kepatuhan Penggunaan APD (N=40)	Negatif	Positif	<i>p-value</i>
	n(%)	n(%)	
Cukup	1 (50%)	1 (50%)	0.050*
Baik	38 (100%)	0 (0.0%)	

*Uji Chi-square

Berdasarkan hasil analisis hubungan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri terhadap infeksi telur *soil transmitted helminth* diperoleh bahwa dari 2 responden dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri kategori cukup didapatkan hasil responden yang positif telur *soil transmitted helminth* ada 1 responden (50%) dan hasil yang negatif telur *soil transmitted helminth* ada 1 responden (50%). Sedangkan dari 38 responden dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri kategori baik yang positif sebanyak 0 responden (0%) dan hasil yang negatif negatif telur *soil transmitted helminth* sebanyak 38 responden (100%).

Penelitian yang dilakukan oleh (Pratama, 2022) mendapatkan hasil bahwa terdapat adanya hubungan personal hygiene yang buruk dan penggunaan APD yang tidak lengkap dengan dermatitis kontak pada petugas pengangkut sampah di TPA Kota Padang. Penting nya personal hygiene seseorang dengan menggunakan APD yang lengkap sangat berpengaruh dalam menjaga kesehatan kulit terutama menghindari salah satu penyakit yang dapat disebabkan oleh sampah yaitu dermatitis kontak. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Erlinawati (2007) yang menyatakan bahwa perilaku penggunaan APD merupakan faktor yang paling dominan menimbulkan infeksi nematoda usus yang ditularkan dari tanah yang terkontaminasi melalui tangan dan kuku yang kotor, pakaian, debu dan pori-pori kaki. Hasil penelitian yang sama oleh penelitian Nurfaik *et al*

*Corresponding Author:

La Ode Marsudi ; Email: marsudi@itkeswhs.ac.id

(2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kejadian infeksi Soil Transmitted Helminths dengan penggunaan alat pelindung diri dimana hasil uji statistik didapat p value sebesar 0,000 pada penggunaan alat pelindung diri, Alat pelindung diri merupakan alat yang mempunyai kemampuan untuk mengisolasi sebagian atau seluruh badan dari potensi bahaya ditempat kerja.

Pengetahuan tentang penggunaan APD merupakan satu diantara aspek penting sebagai pemahaman terhadap pentingnya peran serta pengawas dan pemilik perusahaan dalam penggunaan APD apabila pekerja memiliki pengetahuan yang kurang terhadap potensi atau sumber bahaya yang ada di lingkungan kerjanya, maka pekerja tersebut akan cenderung membuat suatu keputusan yang salah (Soedarto, 2013).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *personel hygiene* dan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri terhadap infeksi telur cacing *soil transmitted helminth* pada petugas kebersihan sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, Irawati Nuzulia, Nasrul Ellyza. (2015). *Perbandingan kadar IL- dan jumlah eosinofil antara anak dan orang dewasa yang terinfeksi Ascaris lumbricoides*. Jurnal Kesehatan Andalas , pp. 756-764.
- Dinas Kesehatan Samarinda (2016). *Data kecacingan di Kota Samarinda di tahun 2016*.
- Duwita, S. (2018). Hubungan personal Hygiene dengan penyakit kecacingan pada petugas pengangkut sampah kecamatan salak Kabupaten Pakpak barat tahun 2018.
- Erlinawati . (2007). *Analisa Infeksi Nematoda Usus pada Pekerja Pabrik Batu Bata di Desa Doy Kecamatan Ule Kareng Banda Aceh*. (Tesis) Universitas Sumatra Utara.
- Isro'in, L., dan S, Andramoyo. 2012. '*Personal Hygiene Konsep, Proses dan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Edisi pertama*', in Yogyakarta : Graha 69 Ilmu.
- Kemendes, (2021). *kemendes minta masyarakat untuk wapedai sejumlah tropis* ,s.l.: Direktorat Jenderal pencegahan dan pengendalian penyakit.
- Nasrul (2020). *Kejadian kecacingan pada petugas pengangkut sampah Dinas Lingkungan hidup Dan kehutanan kota Kediri*. Jurnal Ilmiah Kesehatan, p. 1.
- Nundrisari, D. (2019). *Hubungan antara Sanitasi Lingkungan dan Higiene Perorangan dengan Kejadian Infeksi Soil-transmitted Helminthes pada Pekerja Perkebunan Garahan Kidul*. Skripsi. Fakultas Kedokteran. Universitas Jember, Jember.
- Nurfalq, D. Saleh. Rochmawati. (2016). *Hubungan karakteristik individu, sanitasi rumah, personal hygiene, penggunaan APD dan lama bekerja dengan kejadian infestasi STH (Studi pada Petani Di Desa Nusapati Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah)*. Fakultas Ilmu Kesehatan.
- Pratama, F. (2022). *Hubungan personal hygiene dan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan dermatitis kontak pada petugas pengangkut sampah di TPA kota Padang*. stikesalifah.
- Putra, T. R. I. (2010). *Ascariasis*. Jurnal Kedokteran Syiah Kuala, 10(2), 109-116.
- Rahmawati. Hermansyah. Efendi. Armiyanti. Nurdian. (2019). *Hubungan Higienitas Perorangan terhadap Kejadian Soil-Transmitted Helminthiasis pada Pekerja Perkebunan Widodaren di Kabupaten Jember*. Jember.
- Rahmawati. (2019). *Studi Kasus Gambaran Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri dan Hygiene petugas di bagian pengecatan bengkel Auto 2000*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Regina. (2018). *Perbandingan pemeriksaan tinja antara metode sedimentasi biasa dan metode sedimentasi formol-ether dalam mendeteksi soil transmitted helminth*. Semarang.

*Corresponding Author:

La Ode Marsudi ; Email: marsudi@itkeswhs.ac.id

- Sibuea, C. V. (2022). *Penyuluhan penyakit kecacingan ascariasis kepada masyarakat Desa Namorambe Kabupaten Deli Serdang. PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1-9.
- Siregar C. (2015). *Pengaruh Infeksi Cacing Usus yang Ditularkan melalui Tanah pada Pertumbuhan Fisik Anak Usia Sekolah Dasar. Sari Pediatri*. 8(2): 112- 117.
- Soedarto .(2013). *Buku Ajar Parasitologi Kedokteran*. Jakarta, EGC.
- Soedarto. (2014). *Atlas dan daur hidup parasitologi kedokteran helmintologi dan protozoologi (edisi Pertama)*. Jakarta.
- Subrata, I.M., dan N.M., Nuryanti. 2016. '*Pengaruh Personal Higiene dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Infeksi Soil Transmitted Helminths Pada Anak Sekolah Dasar Di Kabupaten Gianyar*', *Arc. Com. Health*, 3(2), pp. 30–38.
- Suluwi, R. I. (2016). *Pengaruh penyuluhan dengan metode permainan edukatif sukata terhadap pengetahuan, sikap dan tindakan pencegahan penyakit cacingan pada siswa kelas iv dan v sd negeri 1 Mawarsangka Kabupaten Buton Tengah. Jimkesmas*, pp. 1-10.
- Sumanto. (2013). *Buku ajar infeksi dan pediatri tropis edisi ke-2*. Jakarta: IDAI.
- World Health Organization. (2016). *Soil Transmitted Helminths infection*.